



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN KONTRASEPSI PADA WUS DI PROVINSI SUMATERA UTARA BERDASARKAN DATA SDKI 2017

Diva Nada Rizki Nuzlan¹, Ruhul masyithah², Adelia Putri², Alfian Maulana², Suci Aulia Ramadan², Sri Mahdalena³

¹Universitas Prima Indonesia

²Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

³Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Sumut

*Corresponding author: ruhullmasyithah@gmail.com

Received : 4 Desember 2024 | Acceptance : 28 Januari 2025 | Published : 31 Januari 2025

ABSTRACT

Population control remains one of the primary challenges in developing countries, including Indonesia. One key initiative that plays a significant role in addressing the high population growth rate is the Family Planning (FP) Program, which focuses on increasing contraceptive use, particularly among women of reproductive age (WRA). According to data from the 2012 Indonesia Demographic and Health Survey (IDHS), 58% of married women aged 15-49 used modern contraceptive methods, while only 4% relied on traditional methods. Reducing maternal mortality rates (MMR) is also a key indicator in achieving the fifth Millennium Development Goal (MDG), which aims to improve maternal welfare by ensuring childbirth is assisted by trained medical personnel. This study aims to examine the factors influencing contraceptive use among WRA in North Sumatra Province based on data from the 2017 IDHS. Using a descriptive numerical approach and a cross-sectional study design, the research involved 1,725 respondents. The findings indicate that the age at first marriage ($p=0.001$) and the level of knowledge about contraceptive methods ($p=0.000$) are significantly associated with contraceptive use. However, educational attainment ($p=0.409$) and residential location ($p=0.568$) did not show a significant impact. This study emphasizes the importance of education and adequate access to information to support the success of the FP Program in North Sumatra. Future research is expected to explore other factors in greater detail that influence contraceptive use.

Keywords: Contraception, Knowledge, Family Planning Program (KB), and Women of Childbearing Age (WUS)

ABSTRAK

Pengelolaan jumlah penduduk menjadi salah satu masalah pokok di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Salah satu inisiatif yang berperan penting dalam mengatasi tingginya tingkat pertumbuhan penduduk adalah Program Keluarga Berencana (KB), yang berfokus pada meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi, khususnya di kalangan wanita usia produktif (WUP). Berdasarkan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, tercatat bahwa 58% wanita berumur 15-49 tahun yang telah menikah memakai metode kontrasepsi modern, sedangkan hanya 4% yang menggunakan metode konvensional. Penurunan angka kematian ibu (AKI) juga menjadi salah satu indikator utama dalam mewujudkan Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) kelima, yaitu meningkatkan kesejahteraan ibu dengan memastikan proses persalinan dilakukan oleh tenaga medis profesional. Kajian ini bertujuan untuk meneliti aspek-aspek yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi di kalangan WUP di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan data SDKI 2017. Dengan memakai pendekatan numerik deskriptif dan desain studi lintas waktu, penelitian ini melibatkan 1.725 responden. Temuan kajian menunjukkan bahwa usia saat menikah pertama kali ($p=0,001$) dan tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi ($p=0,000$) memiliki hubungan yang bermakna dengan penggunaan kontrasepsi. Pendidikan ($p=0,409$) dan lokasi tempat tinggal ($p=0,568$) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Kajian ini menyoroti pentingnya edukasi dan penyediaan akses informasi yang mencukupi untuk mendukung keberhasilan Program KB di Sumatera Utara.

Kata Kunci: Kontrasepsi, Pengetahuan, Keluarga Berencana (KB), Wanita Usia Subur



PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan populasi yang sangat besar, menempati posisi dengan ranking keempat sesudah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Sensus Populasi yang dilakukan antara 2010 hingga 2015, jumlah populasi Indonesia menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan. Pada tahun 2010, populasi tercatat sebanyak 237,641 juta orang, sedangkan pada tahun 2015 meningkat menjadi 255,182 juta orang. Proyeksi yang dibuat untuk tahun 2025 memperkirakan bahwa jumlah penduduk Indonesia akan mencapai sekitar 273,3 juta orang. Namun, meskipun terjadi peningkatan, laju pertumbuhan penduduk Indonesia menunjukkan kecenderungan penurunan yang cukup jelas, yakni sekitar 1,49% per tahun dari periode 2000 hingga 2010, yang kemudian turun menjadi sekitar 1,19% per tahun pada periode 2010 hingga 2020. Apabila angka pertumbuhan ini terus berlanjut tanpa pengendalian yang tepat, ada kemungkinan bahwa akan terjadi lonjakan yang lebih besar pada jumlah penduduk di masa depan (Rosyadi, 2024).

Wanita yang berada dalam rentang usia antara 15 hingga 49 tahun dikenal sebagai Wanita Usia Subur (WUS), karena pada masa ini peluang untuk mengalami kehamilan sangat tinggi. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia memiliki jumlah WUS terbanyak, adalah sebanyak 65 juta jiwa, sedangkan Vietnam melaporkan sekitar 25,3 juta jiwa dan Filipina sebanyak 23 juta jiwa (Sanjaya dkk., 2016). Keberadaan jumlah pasangan usia subur yang besar di suatu negara berpotensi meningkatkan angka kelahiran anak. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya pengendalian jumlah anak guna memastikan kesejahteraan sosial dan ekonomi, serta menjaga kelangsungan hidup yang lebih baik bagi generasi mendatang (Mutiah, 2022).

Pengelolaan total populasi menjadi salah satu hambatan utama bagi bangsa-bangsa berkembang, termasuk Indonesia. Sebuah langkah strategis yang diterapkan demi mencapai pengendalian ini adalah melalui program Perencanaan Keluarga (PK), yang difokuskan pada pengurangan angka pertumbuhan demografis sembari memperbaiki standar hidup penduduk. Keberhasilan program KB sering diukur berdasarkan persentase pemakaian alat kontrasepsi oleh Perempuan Usia Reproduksi (PUR). Dengan memakai alat kontrasepsi yang sesuai, pasangan dapat mengatur jumlah dan jarak kelahiran anak secara lebih baik, yang pada akhirnya memberikan dampak positif pada kesehatan ibu dan anak serta kesejahteraan ekonomi sosial keluarga (Gerits, 2023).

Berdasarkan data dari Penelitian Demografi dan Kesehatan Indonesia (PDKI) tahun 2007, Tingkat Kematian Ibu (TKI) di Indonesia masih berada pada angka yang cukup tinggi, yaitu 228

per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2012, PDKI menunjukkan peningkatan TKI hingga mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup, yang berarti terdapat kenaikan sekitar 57% dibandingkan angka tahun 2007. Angka ini masih jauh dari sasaran yang ditetapkan dalam Sasaran Pembangunan Milenium (MDGs) tahun 2015, yaitu sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup. Penurunan TKI adalah salah satu target utama dalam MDGs ke-5, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu melalui pengawasan dan pelaksanaan kelahiran oleh petugas kesehatan yang terampil.

Dalam upaya mengurangi TKI dan memperbaiki kesehatan ibu, program Keluarga Berencana (KB) memegang peran yang sangat krusial. Program ini tidak hanya berfungsi untuk mengelola total populasi tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kesehatan ibu dan anak. Oleh karena itu, pelaksanaan program KB dianggap sebagai salah satu langkah penting untuk mencapai sasaran pembangunan yang lebih luas, termasuk dalam konteks pencapaian target MDGs yang lebih optimal di sektor kesehatan (Kemenkes RI, 2012).

Jenis kontrasepsi yang paling sering digunakan di Indonesia adalah suntik KB, disusul oleh pil KB, dengan persentase masing-masing mencapai 32% dan 14%. Selain itu, penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) tercatat sebesar 4%, implan KB sekitar 3,3%, dan metode Sterilisasi Wanita (SW) sebesar 3,2%. Penggunaan Sterilisasi Pria (SP) dan kondom masih sangat rendah, hanya sebesar 3% (PDKI, 2013). Suntik KB dan pil termasuk dalam kategori kontrasepsi hormonal jangka pendek yang memiliki kemungkinan kegagalan lebih besar serta tingkat penghentian penggunaan atau drop out yang cukup tinggi, berkisar antara 23-39%. Hal ini berbanding jauh dengan metode kontrasepsi jangka panjang, yang tingkat kegagalannya hanya antara 0,5% hingga 10% (Aminatusyadiah, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Magetin (2016) dalam Triyanto (2018) menunjukkan bahwa faktor usia istri, jumlah anak, dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Usia memengaruhi kondisi fisik, seperti struktur dan fungsi organ tubuh, serta sistem hormonal, yang menyebabkan kebutuhan kontrasepsi dapat berbeda pada setiap tahapan usia. Jumlah anak yang dimiliki juga berperan dalam menentukan pilihan kontrasepsi, karena pasangan dengan sedikit anak cenderung memilih metode kontrasepsi dengan efektivitas rendah, sedangkan pasangan banyak anak lebih cenderung memilih metode dengan tingkat efektivitas tinggi. Selain itu, tingkat pendidikan berpengaruh besar terhadap keputusan pemilihan kontrasepsi. tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya lebih terbuka terhadap ide baru dan lebih mudah menerima perubahan serta inovasi dalam memilih metode kontrasepsi yang tepat.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang mengadopsi pendekatan Analisis Data Sekunder (ADS) dengan rancangan studi lintas-seksional. Sumber informasi yang digunakan berasal dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Kesehatan, serta Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID).

Proses pengambilan data dalam kajian ini dilakukan dengan memanfaatkan kuesioner SDKI 2017, dengan memilih elemen-elemen yang sesuai dengan sasaran serta kriteria kajian. Data SDKI 2017 didapatkan melalui wawancara tatap muka yang dilakukan oleh tenaga pengumpul data menggunakan kuesioner selama aktivitas pengambilan data di lokasi. Dalam studi ini, data yang digunakan merupakan sebagian dari data utama atau master, yang mencakup elemen-elemen yang telah dipilih, kemudian dianalisis untuk memastikan tidak ada data yang hilang (missing data).

Kelompok sasaran dalam riset ini adalah seluruh Perempuan Usia Reproduksi (PUR) di Provinsi Sumatera Utara, yang berjumlah 2.459 individu, dengan rentang umur 10 hingga 46 tahun. Partisipan yang digunakan dalam studi ini berasal dari individu yang berdomisili di kawasan desa dan kota di Provinsi Sumatera Utara. Setelah melewati proses penyaringan data, jumlah partisipan yang dianalisis dalam penelitian ini mencapai 1.724 orang.

Elemen yang digunakan dalam studi ini terdiri dari elemen dependen dan independen. Elemen dependen adalah pemakaian alat kontrasepsi oleh PUR, sedangkan elemen independen mencakup umur saat pertama kali hidup bersama, wawasan tentang metode kontrasepsi, tingkat pembelajaran formal, serta lokasi tempat tinggal.

Setelah informasi melewati tahapan pengolahan, pengkajian dilakukan memakai metode bivariat guna mengidentifikasi keterhubungan antara variabel bebas dan terikat. Pengujian statistik chi-square diterapkan untuk mengevaluasi hubungan antar variabel, dengan nilai P-value < 0,05. Seluruh variabel yang diteliti memiliki sifat kategoris, dan hasil pengkajian disusun dalam format tabel.

HASIL

Tabel 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Pada WUS Di Provinsi Sumatera Utara

Variabel	Penggunaan Kontrasepsi						p-value
	Tidak Menggunakan		Menggunakan		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Umur Pertama Hidup Bersama							
10-35 tahun	769	44,6	946	54,9	1.715	99,5	0,001
36-46 tahun	9	0,5	0	0,0	9	0,5	
Total	778	45,1	946	54,9	1.724	100	
Tingkat Pendidikan							
Rendah	197	11,4	223	12,9	420	24,3	0,409
Tinggi	581	33,7	723	41,9	1.304	99,4	
Total	778	45,1	946	54,9	1.724	100	
Pengetahuan							
Kurang	11	0,6	0	0,0	10	0,6	0,000
Baik	767	44,5	946	54,8	1714	99,4	
Total	778	45,1	946	54,9	1.724	100	
Tempat Tinggal							
Desa	364	21,1	429	24,9	793	46,1	0,568
Kota	415	24,0	517	30,0	931	54,0	
Total	778	45,1	946	54,9	1.724	100	

Berdasarkan Tabel 1. Hasil penelitian ini melibatkan sebanyak 1.724 responden, dengan 946 orang (54,9%) menggunakan kontrasepsi dan 778 orang (45,1%) tidak menggunakan kontrasepsi. Berdasarkan umur pertama hidup bersama, mayoritas responden berada pada kelompok usia 10–35 tahun, yaitu sebanyak 1.715 orang (99,5%), dengan rincian 769 orang (44,6%) tidak menggunakan kontrasepsi dan 946 orang (54,9%) menggunakan kontrasepsi. Sementara itu, pada kelompok usia 36–46 tahun, tercatat sebanyak 9 orang (0,5%) seluruhnya tidak menggunakan kontrasepsi. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara umur pertama hidup bersama dengan penggunaan kontrasepsi ($p=0,001$).

Pada variabel tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan rendah berjumlah 420 orang (24,3%), yang terdiri dari 197 orang (11,4%) tidak menggunakan kontrasepsi dan 223 orang (12,9%) menggunakan kontrasepsi. Responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 1.304 orang (75,7%), terdiri dari 581 orang (33,7%) yang tidak menggunakan kontrasepsi dan 723 orang (41,9%) yang menggunakan kontrasepsi. Analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi ($p=0,409$).

Pada variabel pengetahuan tentang kontrasepsi, hampir seluruh responden memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 1.714 orang (99,4%), terdiri atas 767 orang (44,5%) yang tidak menggunakan kontrasepsi dan 946 orang (54,8%) yang menggunakan kontrasepsi. Hanya

terdapat 10 orang (0,6%) dengan pengetahuan kurang, seluruhnya tidak menggunakan kontrasepsi (11 orang (0,6%) tercatat pada kelompok tidak menggunakan kontrasepsi). Terdapat hubungan yang sangat bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi ($p=0,000$).

Berdasarkan tempat tinggal, sebanyak 793 orang (46,1%) responden tinggal di desa, terdiri atas 364 orang (21,1%) yang tidak menggunakan kontrasepsi dan 429 orang (24,9%) yang menggunakan kontrasepsi. Sementara itu, sebanyak 931 orang (54,0%) tinggal di kota, terdiri dari 415 orang (24,0%) tidak menggunakan kontrasepsi dan 517 orang (30,0%) menggunakan kontrasepsi. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tempat tinggal dengan penggunaan kontrasepsi ($p=0,568$).

PEMBAHASAN

1. Hubungan Umur Pertama Hidup Bersama dengan Penggunaan Kontrasepsi Pada WUS

Bersama dengan penerapan kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS), diperoleh nilai p -value 0,001 ($p < 0,05$). Sebanyak 946 partisipan (54,9%) yang berusia antara 10 hingga 35 tahun memakai alat kontrasepsi, sementara 769 partisipan (44,6%) dalam kelompok usia yang sama tidak memakai kontrasepsi. Di sisi lain, tidak ada partisipan yang memakai alat kontrasepsi pada kelompok usia 36 hingga 46 tahun, dan hanya 9 partisipan (0,5%) yang tidak menggunakan kontrasepsi dalam kelompok ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Malinda Yoni (2012) yang menunjukkan keterkaitan signifikan antara usia pernikahan pertama dan tingkat kesuburan remaja. Remaja yang memilih untuk memakai kontrasepsi memiliki kemungkinan lebih besar untuk memiliki satu atau lebih anak, dengan angka 63,90 kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memakai kontrasepsi.

Menurut Sekarningrum yang dikutip oleh Badan Kesejahteraan dan Program Keluarga Berencana Nasional (2014), orang dengan tingkat pendidikan yang rendah lebih sering menikahkan anak-anak mereka pada usia dini. Keterbatasan pendidikan juga menyulitkan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga orang tua memilih untuk menikahkan anak mereka lebih awal guna meringankan beban ekonomi keluarga (Katiandagho et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Penyedia Layanan Kesehatan bersama Badan Kesejahteraan dan Program Keluarga Berencana Nasional Jawa Barat, yang dipublikasikan oleh Risyah (2011), mengungkapkan adanya hubungan yang erat antara tingkat pendidikan dengan usia pernikahan pertama. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin lama usia mereka saat menikah pertama kali. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa orang tua dengan pendidikan rendah

cenderung memiliki pandangan yang lebih terbatas, yang dapat memengaruhi keputusan mereka untuk menikahkan anak perempuan mereka lebih cepat. Sebaliknya, wanita yang aktif bekerja lebih cenderung menunda usia pernikahan pertama. Jika peluang pekerjaan terbuka luas, wanita akan lebih memilih fokus pada karier dan menunda pernikahan (Kurniawati et al., 2017).

Menurut Ulan & Triwahyuningsih (2020), pernikahan usia muda seringkali terjadi di keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang, di mana orang tua menikahkan anak perempuan mereka untuk meringankan beban keluarga. Badan Kesejahteraan dan Keluarga Berencana Nasional (2014) juga menjelaskan bahwa beberapa orang memutuskan untuk menikah di usia muda dengan alasan sudah memiliki penghasilan sendiri.

2. Hubungan Pengetahuan Penggunaan Kontrasepsi dengan Penggunaan Kontrasepsi Pada WUS

Penelitian ini menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan tentang penggunaan kontrasepsi dengan keputusan penggunaan kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS), dengan p-value 0,000 ($p < 0,05$). Sebanyak 946 responden (54,8%) yang mengetahui metode kontrasepsi memilih menggunakan kontrasepsi, sementara 768 responden (44,5%) yang juga mengetahui metode kontrasepsi, tetapi tidak menggunakannya. Tidak ada responden yang tidak mengetahui metode kontrasepsi tetapi memilih menggunakan kontrasepsi, dan hanya 11 responden (0,6%) yang tidak mengetahui metode kontrasepsi dan tidak menggunakannya. Penelitian Juwitasari et al. (2021) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu tidak menemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi dan penggunaannya pada WUS.

Menurut Prawita & Woa (2020), rendahnya minat terhadap penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keterbatasan pengetahuan mengenai kelebihan dan kekurangan berbagai metode kontrasepsi. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan serta keterbatasan dalam penyuluhan. Akibatnya, banyak wanita usia subur merasa bingung atau tidak mengetahui metode kontrasepsi yang tersedia, terutama jika mereka baru pertama kali mendengar tentangnya. Keadaan ini membuat banyak wanita memilih metode kontrasepsi yang dianggap lebih praktis, seperti pil atau suntikan. Penelitian yang dilakukan di Desa Kota Tengah menunjukkan bahwa mayoritas WUS memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kontrasepsi, dengan 48,5% di antaranya berada pada kategori pengetahuan rendah.

Selain itu, pengetahuan diartikan sebagai kemampuan untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola, memanipulasi, dan menyebarkan informasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam mengubah perilaku seseorang, khususnya dalam hal pengambilan keputusan terkait penggunaan kontrasepsi. Semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai metode kontrasepsi, semakin besar kemungkinannya untuk memilih metode yang sesuai dengan pemahamannya tersebut (Utaminingsih, 2021). Faktor lain yang menyebabkan rendahnya pemakaian alat kontrasepsi adalah kurangnya wawasan WUS mengenai manfaat, keunggulan, dan kekurangan dari tiap teknik kontrasepsi. Hal ini juga berkaitan dengan sikap mereka terhadap pilihan-pilihan kontrasepsi yang ada (Yolanda et al., 2024).

3. Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan Kontrasepsi Pada WUS

Studi ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS), dengan nilai $p=0,409$ ($p \geq 0,05$). Dari seluruh responden, 223 (12,9%) yang memiliki pendidikan rendah menggunakan kontrasepsi, sementara 197 (11,4%) tidak menggunakannya. Sebaliknya, 723 (41,9%) partisipan dengan tingkat pendidikan tinggi menggunakan kontrasepsi, dan 581 (33,7%) partisipan dengan pendidikan tinggi tidak menggunakannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Marliana et al. (2018) menemukan bahwa wanita yang memiliki pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki kemungkinan lima kali lebih besar untuk tidak menggunakan metode kontrasepsi. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah sumber informasi yang mereka terima mengenai kontrasepsi, yang umumnya berasal dari media cetak atau elektronik, yang sering kali tidak memberikan pemahaman yang cukup jelas.

Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa sekitar 29% wanita yang belum memiliki anak (nullipara) cenderung tidak menggunakan kontrasepsi. Faktor lain yang berperan adalah tingkat pendidikan suami yang kebanyakan rendah, di mana sekitar 37% suami hanya memiliki pendidikan hingga tingkat SD. Keputusan dalam keluarga sering kali lebih banyak dipengaruhi oleh orang tua atau mertua, terutama pada pasangan usia subur yang berusia di bawah 20 tahun.

Notoadmodjo (2012) menjelaskan bahwa faktor yang memengaruhi perubahan perilaku kesehatan, termasuk dalam hal penggunaan kontrasepsi, adalah dukungan sosial yang diterima individu dari lingkungan terdekatnya, terutama dari keluarga. Suami dan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung perilaku kesehatan, baik melalui dukungan emosional, pemberian informasi, ataupun bantuan material. Dukungan sosial dari keluarga dapat memberikan pengaruh besar terhadap perubahan perilaku yang berkaitan dengan kesehatan.

4. Hubungan Tempat Tinggal dengan Penggunaan Kontrasepsi Pada WUS

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tempat tinggal dengan penggunaan alat kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS), dengan nilai $p=0,568$ ($p \geq 0,05$). Dari total partisipan yang tinggal di area perkotaan, 517 (30,0%) menggunakan alat kontrasepsi, sementara 415 (24,1%) tidak menggunakannya. Sebaliknya, di area pedesaan, 429 (24,9%) responden menggunakan kontrasepsi, dan 364 (21,1%) tidak memanfaatkan alat kontrasepsi.

Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Waliyyut & Walhidayah (2020), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tempat tinggal dan pilihan metode kontrasepsi, dengan $p\text{-value} = 0,000$ dan Odds Ratio (OR) sebesar 0,791 (CI 95% = 0,763 – 0,820). Penelitian ini mengindikasikan bahwa mereka yang tinggal di daerah pedesaan memiliki peluang 0,791 kali lebih besar untuk memilih metode kontrasepsi dibandingkan dengan metode non-hormonal.

Studi lainnya, yang dilakukan oleh Wijayanti (2021), mencatat bahwa sekitar 50,9% partisipan berada di kawasan perkotaan, yang biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi tentang kontrasepsi, tenaga medis, fasilitas kesehatan, serta layanan konsultasi dibandingkan dengan mereka yang tinggal di wilayah pedesaan. Di perkotaan, akses ke layanan kesehatan lebih mudah, sementara di pedesaan, fasilitas tersebut lebih terbatas.

Menurut penelitian yang dirujuk oleh Wijayanti (2021) dari Lasong et al. (2019) di Zambia, Afrika, wanita yang tinggal di pedesaan memiliki keterbatasan dalam mengakses layanan kesehatan, termasuk program keluarga berencana, dibandingkan dengan yang tinggal di kota. Minimnya informasi terkait risiko kehamilan dan komplikasi lainnya di pedesaan menimbulkan ketimpangan dalam penggunaan layanan kesehatan reproduksi di banyak negara. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan akses informasi dan fasilitas kesehatan di wilayah pedesaan guna mengurangi ketergantungan pada kontrasepsi dan menghindari tingginya angka kehamilan. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa wanita yang tinggal di perkotaan cenderung lebih memilih metode kontrasepsi tradisional meskipun mereka memiliki akses yang lebih mudah ke metode kontrasepsi modern (Rahayu et al., 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor umur pertama hidup bersama dan tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi memiliki hubungan yang bermakna terhadap penggunaan kontrasepsi di kalangan responden. Mayoritas responden yang pertama kali hidup bersama pada usia 10–35 tahun dan memiliki pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi cenderung lebih banyak

menggunakan metode kontrasepsi. Sebaliknya, tingkat pendidikan dan tempat tinggal tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan penggunaan kontrasepsi. Temuan ini menegaskan bahwa faktor usia awal kehidupan berumah tangga serta tingkat literasi kontrasepsi memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan alat kontrasepsi.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar program-program edukasi kontrasepsi lebih difokuskan pada peningkatan pengetahuan masyarakat, khususnya bagi mereka yang akan memasuki usia pernikahan. Pendidikan tentang kontrasepsi perlu diberikan sejak dini dalam kurikulum formal maupun melalui penyuluhan berbasis komunitas, dengan pendekatan yang sesuai konteks budaya setempat. Selain itu, intervensi kesehatan reproduksi hendaknya mempertimbangkan faktor usia pertama kali hidup bersama dalam penyusunan strategi komunikasi dan advokasi, guna meningkatkan cakupan penggunaan kontrasepsi secara efektif. Peningkatan akses terhadap informasi yang benar tentang kontrasepsi juga perlu diperluas ke wilayah pedesaan untuk mengurangi potensi ketimpangan pengetahuan antara desa dan kota.

REFERENSI

- Aminatussyadiah, A., & Prastyoningsih, A. (2019). Faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Indonesia (analisis data survei demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2017). *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(2).
- Gerits, G. N. F. (2023). Strategi Pemerintah Kota Bitung Dalam Pengendalian Pertumbuhan Penduduk Di Kecamatan Matuari (Studi Di Dinas Pengendalian Dan Keluarga Berencana Kota Bitung). *Oxford English Dictionary*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.1093/Oed/7479512738>
- Juwitasari, J., Harini, R., & Setyowati, L. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Alat Kontrasepsi Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur. *Indonesian Health Science Journal*, 1(2), 65–70. <https://doi.org/10.52298/Ihsj.V1i2.19>
- Katiandagho, D., Setiawan, B., Hamonangan, D., & Mamahit, A. (2022). Hubungan Umur Kawin Pertama, Penggunaan Kontrasepsi Dan Fertilitas Remaja Dengan Pendidikan Remaja Wanita. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.53088/Griyawidya.V2i1.568>
- Kemendes RI. (2012). *Buku Seri Etnografi Kesehatan Ibu dan Anak 2012: Etnik Alifuru Seram Desa Waru Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur Provinsi Maluku*. Kemendes RI.
- Kurniawati, L., Nurrochmah, S., & Katmawanti, S. (2017). Kedungkandang Kota Malang. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 2(1), 20–24.
- Malinda Yoni. (2012). Hubungan Umur Kawin Pertama Dan Penggunaan Kontrasepsi Dengan Fertilitas Remaja Berstatus Kawin (Analisis Data Riskesdas 2010). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(2), 69–81.
- Marliana, Y., Garna, H., & Nugraha, G. I. (2018). Pasangan Usia Subur Berusia <20 Tahun (Studi Eksploratif Di Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat), 38, 1–11.
- Mutiah, S. Z. (2022). Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Gizi Prakonsepsi Di

Wilayah Kelurahan Pisangan Ciputat Timur.

- Notoadmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Prawita, A. A., & Woa, M. A. (2020). Faktor Yang Memengaruhi Rendahnya Minat WUS Dalam Menggunakan Kontrasepsi Medis Operatif Wanita (MOW) Di Desa Kota Tengah Kecamatan Dolok Masihul Tahun 2019. *Prawita Ayu Ade Woa Anjelina Maria*, 3(2), 15–22.
- Rahayu, D. T., Yuliawati, D., Raidanti, D., Purwandari, E. S., Maringga, E. G., Pembayun, E. L., Mardiana, H. R., Ratnawati, L., Widhi, M., Darmapatni, G., Larasati, M. D., Damayanti, M., Zakaria, M., Ike, N., Sari, Y., Maulina, R., Pakpahan, S., Nuraisya, W., & Malang, K. (2021). *JKB MD Widhi, Buku Adaptasi Kebidanan Era Covid, 2021*.
- Rosyadi, R. (2024). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur Di Jawa Timur (Data SDKI 2017). *Media Gizi Kesmas*, 13(1), 125–132. <https://doi.org/10.20473/Mgk.V13i1.2024.125-132>
- Triyanto, L., & Indriani, D. (2018). Faktor yang mempengaruhi penggunaan jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada wanita menikah usia subur di Provinsi Jawa Timur. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 244–255.
- Ulan, Y., & Triwahyuningsih, T. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Desa Banjar Balam Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.12928/Citizenship.V3i1.17995>
- Utaminingsih, R. T. (2021). Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas V Dalam Mengikuti Pembelajaran Senam Lantai Di SD Negeri Deresan, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, 1–23.
- Walyyut, W., & Walhidayah, T. (2020). Fakultas Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat. September, 8096411.
- Wijayanti, U. T. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Tradisional. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 14–22. <https://doi.org/10.14710/Jpki.16.1.14-22>
- Yolanda, S., Nurjasmii, E., Mardhatillah, I., & Monica, D. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibuspasangan Usia Subur Dengan Penggunaan Kontrasepsi Implant Di Desa Bojong Indah Wilayah Kerja Puskesmas Cogreg Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 8(1), 1–12.